

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar**

###### **2.1.1.1 Teori Nilai Mata Uang Rupiah atas Dolar**

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel - variabel ekonomi makro yang lain. Oleh karena itu, ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu melalui pendekatan pasar dan pendekatan moneter. Nilai tukar mata uang dalam pendekatan moneter di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan permintaan dan penawaran uang.

Tak dapat dipungkiri terdapat pengaruh yang cukup besar yang dibawa oleh nilai tukar mata uang asing dalam aktivitas bisnis baik pasar saham maupun pasar uang yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Oleh karena itu menurut Sri Handaru Yuliati (2005) dalam Ni Putu Era Larasati dan A.A Gede Suarjaya (2017) bahwa dengan adanya depresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal. Faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang rupiah atas dolar yaitu faktor dari variable ekonomi

makro seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Hal ini tentunya juga berdampak terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Menurut Mohamad Samsul (2006) dalam Amna Marwadi (2018), dengan adanya perubahan pada satu variabel ekonomi makro memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya akan terkena dampak negatif. Sebagai contoh emiten yang berorientasi impor, penurunan kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga sahamnya. Sementara, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari penurunan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini menyebabkan harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara emiten yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga saham dan pada akhirnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

### **2.1.1.2 Faktor – Faktor Penentu Nilai Tukar**

Menurut Jeff Madura dan Roland Fox (2011:108) terdapat faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu :

#### **1. Faktor Fundamental**

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar serta intervensi bank sentral.

#### **2. Faktor Teknis**

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan valuta asing pada saat tertentu. Apabila terdapat kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila terdapat kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

#### **3. Sentimen Pasar**

Sentimen pasar cenderung lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka waktu yang pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali menjadi normal.

### 2.1.1.3 Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001) dalam Yuni Appa (2014), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

- 1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*). Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :
  - a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
  - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- 2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai ukur mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak

mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

- 3) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
- 4) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
- 5) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak

terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

#### **2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah, seperti yang dikemukakan oleh Hamdy hady (2010 : 109 - 116) yaitu :

##### 1. *Supply* dan *demand foreign currency*

Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas. Sumber-sumber penawaran (*supply*) valas terdiri dari:

- a. Ekspor barang dan jasa yang dapat menghasilkan valas;
- b. Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri.

Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (*demand*) valas terdiri dari:

- a. Impor barang dan jasa yang dapat menghasilkan valas;
- b. Ekspor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri.

##### 2. Posisi BOP (*Balance Of Payment*)

*Balance Of Payment* (neraca pembayaran internasional) merupakan suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dengan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu (biasanya

satu tahun). Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa, dan modal pada suatu periode tertentu akan menciptakan suatu posisi saldo positif (*surplus*) dan negatif (*defisit*) atau ekuilibrium.

### 3. Tingkat inflasi

Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta yang kemudian akan mempengaruhi nilai tukar.

### 4. Tingkat suku bunga

Hampir sama dengan pengaruh tingkat inflasi, dimana perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap valuta asing serta nilai tukar.

### 5. Tingkat pendapatan (*Income*)

Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif rendah, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan *demand* valas yang nantinya juga akan mempengaruhi kurs valas.

## 6. Pengawasan pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, serta perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *forex rate*.

## 7. Ekspektasi dan spekulasi

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya mampu mempengaruhi kurs valas. Adanya spekulasi atau isu defaluasi Rupiah karena terjadi defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, ekspektasi dan spekulasi yang timbul dimasyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kurs valas, demikian pula halnya dengan isu atau rumor.

### 2.1.2 Indeks Dow Jones

*Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur perkembangan industri di pasar saham Amerika Serikat karena mampu menggambarkan kondisi perekonomian Amerika Serikat. ([www.djindexes.com](http://www.djindexes.com)). Menurut Ardiyan (2008:23) Dow Jones Industrial Average (DJIA) merupakan:

Salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh Editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company Charles Dow*. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar Amerika Serikat tertua yang masih berjalan.



Pada tahun 1884, Charles Dow menerbitkan rata-rata harga penutupan dari 11 saham perusahaan Amerika, di sebuah koran *Customer's Afternoon Letter*, yang merupakan cikal bakal *Wall Street Journal*. Dalam menghitung harga rata-rata tersebut, Dow secara sederhana menjumlahkan harga penutupan setiap saham kemudian dibagi 11. Sejak tahun 1886, dua harga rata-rata ditambahkan yaitu:

1. *Dow Jones Railroad*, rata-rata harga penutupan dari 20 saham perusahaan kereta api.
2. *Dow Jones Industrial Average*, rata-rata harga penutupan dari 12 saham perusahaan berbasis industri.

Indeks Dow Jones pertama kali diluncurkan pada posisi 40, 96 dan 26 Mei 1896 dan dikenal dengan sebutan *Dow Jones Industrial Average*. Indeks ini merupakan indeks yang tertua kedua setelah *Dow Jones Transportation* yang diciptakan oleh perusahaan yang sama, yakni *Dow Jones & Company* yang didirikan pada tahun 1882. *Dow Jones & Company* ini adalah sebuah perusahaan penerbit koran dan penyedia informasi keuangan Amerika Serikat yang didirikan oleh tiga orang wartawan senior yaitu Charles Dow, Edward Jones dan Charles Bergstresser.

Pada 3 Juli 1882 Dow menerbitkan rata-rata harga saham gabungan yang terdiri atas sebelas saham (sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur) karena pada saat itu ia merasa bahwa sebelas perusahaan ini bisa memberikan indikasi mengenai kondisi ekonomi AS. Kemudian pada tahun 1897 Dow merasa ingin menyempurnakan indikasi indeks tersebut, maka di buatlah

*Industrial Index* yang terdiri atas 12 (dua belas) saham dan *Railroad Index* yang terdiri atas 20 (dua puluh) saham, dan hingga kini di kenal dengan sebutan *Dow Jones Industrial Average*. (Lucky Bayu Purnomo 2012:5)

Sekarang bursa saham ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public*. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dan lain-lain. Perusahaan yang dipilih pada umumnya adalah perusahaan Amerika yang kegiatan ekonominya telah mendunia. Perusahaan seperti Coca-Cola, Exxon Mobil, Citigroup, Procter & Gamble adalah salah satu contoh perusahaan yang tercatat di Dow Jones dan beroperasi di Indonesia ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Berdasarkan pendapat Sunariyah (2006: 165) menyatakan bahwa dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Berdasarkan pendapat Tandelilin (2010: 115) menyatakan bahwa:

Indeks dow jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar didunia oleh karena itu pergerakan indeks dow jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks dow jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks dow jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini

disebabkan oleh adanya sentiment positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia.

Lucky Bayu Purnomo (2012:270) mengatakan bahwa Indeks berpotensi koreksi atau melakukan perubahan dengan tetap menunjukkan sensitivitasnya terhadap kondisi luar negeri. Indeks merespon pergerakan Dow Jones serta regional pada pagi harinya. Jadi apabila indeks Dow Jones mengalami penguatan maka IHSG juga berpotensi menguat.

### 2.1.2.1 Trend Pasar

Dow membagi trend menjadi 3 (tiga) bagian, yakni:

1. *Trend Primer*, Dow melihat trend primer punya jangka waktu lebih dari satu tahun, dan bahkan mungkin saja bertahan hingga beberapa tahun.
2. *Trend Sekunder* atau *Intermediate* merupakan koreksi atas trend primer dan biasanya berakhir selama tiga minggu hingga tiga bulan.
3. *Trend Minor*, menurut Dow, minor (trenn jangka pendek) biasanya mempunyai jangka waktu kurang dari tiga minggu.

Metode penghitungan indeks DJIA menggunakan rumus (Jogiyanto, 2014:153):

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} P_{it}}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan:

P : Harga Saham

n : Jumlah Perusahaan yang disesuaikan

### 2.1.3 Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)

*Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) adalah pertukaran pendahulu ke *Bursa Malaysia Exchange*. Indeks utamanya adalah Indeks Komposit Kuala Lumpur (KLCI), yang terdiri dari 30 perusahaan teratas di *Bursa Malaysia Exchange*. KLSE dimulai sebagai Asosiasi Pialang Saham Singapura pada tahun 1930. Pembuatan pertukaran ini untuk berurusan dengan sekuritas Malaysia.

*Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) mengalami beberapa perubahan nama selama bertahun-tahun. Nama-nama ini termasuk Bursa Efek Malaysia, yang mulai memperdagangkan sekuritas untuk umum pada tahun 1960, dan Bursa Efek Malaysia, yang akan berganti nama menjadi Bursa Efek Malaysia dan Singapura. Pada tahun 1973, Bursa Efek Malaysia dan Singapura dipisahkan menjadi *Kuala Lumpur Stock Exchange Bhd* (KLSEB) dan Bursa Efek Singapura. Perlunya pemisahan ini disebabkan Singapura mendapatkan kemerdekaan dan berakhirnya pertukaran mata uang. Nama KLSEB berubah menjadi Bursa Efek Kuala Lumpur pada tahun 1994.

Dalam upaya untuk menjadi lebih fokus pada pelanggan, pertukaran tersebut didemutualisasi pada tahun 2004. Dengan demutualisasi, bisnis yang memiliki kepemilikan anggota diubah menjadi bisnis yang memiliki pemegang saham. Juga, dengan perubahan dalam struktur kepemilikan ini, namanya diubah menjadi Bursa Malaysia. Pertukaran masuk ke dalam kemitraan dengan *Chicago Mercantile Exchange* (CME) untuk menawarkan derivatif dan meluncurkan perbankan syariah, platform perdagangan yang sesuai syariah pada tahun 2009.

Saat ini, pedagang hanya dapat menjual pendek dana yang diperdagangkan di bursa berbasis ekuitas (ETF), tetapi itu mungkin berubah di masa depan. Pada Juli 2018, Bursa Malaysia merilis makalah konsultasi yang mencari komentar publik tentang usulan amandemen terkait ETF. Panggilan ini datang setelah gugus tugas pada ETF, yang termasuk Komisi Sekuritas Malaysia (SC), Bursa Malaysia dan pelaku pasar lainnya, membuat rekomendasi yang bertujuan memperluas minat investor terhadap ETF. Sampai saat ini ETF menjadi salah satu bursa terbesar di ASEAN, dengan jumlah perusahaan yang terdaftar sebanyak 1.000.

Sedangkan untuk indeks KLCI sendiri hanya menghitung 30 perusahaan yang paling likuid di bursa saham Malaysia untuk dijadikan sample yang mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di ETF. Nilai dasar dari indeks ini adalah sebesar 100 yang ditetapkan sejak January 1977 ([www.klse.com](http://www.klse.com)). Metode perhitungan KLCI menggunakan rumus :

$$KLCI = \frac{\sum P}{Divisor}$$

Keterangan :

$\sum p$  = jumlah seluruh saham yang tercatat

Divisor = angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi

#### **2.1.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Menurut Widoatmodjo (2004:13) dalam Hendri N Ardiansyah (2012) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Menurut Wikipedia.com Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), dahulu Bursa Efek Jakarta. IHSG merupakan indikator pergerakan harga saham di BEI, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Investor dapat melihat dari trend yang terjadi dari IHSG sebagai pengambil keputusan.

Menurut Yusnita (2014) Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek.

Berdasarkan definisi diatas, indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek dan dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama dalam dua waktu yang berbeda.

##### **2.1.4.1 Jenis-Jenis Indeks Harga Saham**

Menurut Martalena, Maya (2011:99) Di Bursa Efek Indonesia terdapat enam jenis indeks, antara lain:

1. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain lain. di BEI, indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite stock price index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
4. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu pada 2 variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan, terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ45 tersebut.
5. Indeks Syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan syariah islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:
  - Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.

- Usaha lembaga keuangan konvensional (Ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
  - Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
  - Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, merupakan indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (*developed*) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.



### 2.1.4.3 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham (IHSG)

Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan rumus sebagai berikut (Anoraga dan Pakarti, 2001: 102) :

$$IHSG = \frac{\sum H1}{\sum H0} \times 100$$

Dimana :

$\Sigma H1$  : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\Sigma H0$  : Total harga semua saham pada waktu dasar

Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu:

- 1) Metode rata-rata (*Average Method*). Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu factor pembagi tertentu.
- 2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*). Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah sedangkan variable dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek penelitian dilakukan di Bursa Efek

Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Maria Widyastuti (2017)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Subjek penelitian dilakukan pada Bursa Efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

3. Immanuel Satrio Wicaksono dan Gerianta Wirawan Yasa (2017)

Penelitian ini mengenai Pengaruh *The Fed Rate*, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menyatakan bahwa secara parsial *The Fed Rate* tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan, Nikkei 225 tidak berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan dan Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Jul Fahmi Salim, Abd. Jamal dan Chenny Seftarita (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Jul Fahmi Salim, Abd. Jamal dan Chenny Seftarita (2017) ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs, suku bunga bank Indonesia, KLSE, Dummy Krisis

Keuangan Global, dan SET. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Subjek penelitian dilakukan pada Bursa Efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

5. Widodo (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks NIKKEI 225 (N225), HANG SENG Index (HSI), Indeks KOSPI (KS11), Strait Times Index (STI), dan indeks Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) secara simultan maupun parsial terhadap Jakarta Composite Index (JKSE) periode 2009–2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dimana didapatkan hasil penelitian bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, secara parsial variabel N225, KS11, dan KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel JKSE. Sedangkan variabel HSI dan STI tidak berpengaruh terhadap variabel JKSE periode Januari 2009 sampai dengan Mei 2017.

6. Emta Hariati Surbakti<sup>1</sup>, Noer Azam Achsani dan Tubagus Nur Ahmad Maulana (2016)

*This study is about The Impact of Macroeconomic Variables on JCI's Stock Return Volatility in Pre and Post Global Economic Crisis. Based on the results of this study, it is found that two variables, namely DJI and the exchange rate have significant positive effect on JCI's return volatility, while three variables which are gold price, interest rate and inflation have no significant effect on JCI's return volatility.*

Penelitian ini mengenai Dampak Variabel Ekonomi makro terhadap Volatilitas Pengembalian Saham JCI dalam Krisis Ekonomi Global Pra dan Pasca Krisis Global. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa dua variabel, yaitu DJI dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas return JCI, sedangkan tiga variabel yaitu harga emas, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas return JCI.

7. Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana (2014)

Penelitian ini mengenai Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menyatakan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

8. Dionysia Kowanda, Sugiharti Binastuti, Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Marina Ellim (2015)

Penelitian ini mengenai Pengaruh Bursa Saham Global, Asean dan Harga Komoditas Terhadap IHSG, dan Nilai Tukar EUR/USD. Menyatakan bahwa DJIA dan STI memiliki efek positif yang signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, Nikkei, SSECC, dan Crude Oil memiliki efek negatif signifikan pada IHSG. Sementara itu, FTSE, Minyak Mentah, dan Emas berimplikasi negatif terhadap EUR / USD. Yang

lain, SSEC dan Nikkei positif signifikan. Ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pasar saham, pasar komoditas, dan pasar valas di antara dunia ini..

9. Dionysia Kowanda, Sugiharti Binastuti, Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Ahmad Fajri Shauti (2015)

Penelitian ini mengenai Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing Dan Ekonomi makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. Menyatakan bahwa STI dan nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan DJIA, SSE, Inflasi, BI Rate dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

10. Rihfenti Ernayani (2015)

Penelitian mengenai Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). Ini menyatakan bahwa variabel Kurs Dolar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan secara parsial variabel Kurs Dolar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, variabel Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar atau dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah Indeks Dow Jones. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda.

11. Pardomuan Sihombing dan Rizal (2015)

Penelitian ini mengenai Pengaruh Indeks Saham Global Dan Kondisi Makro Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. Menyatakan bahwa dalam jangka pendek, hanya DJIA, nilai tukar dan BI rate yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sementara dalam jangka panjang, DJIA, N225, SSE, HSI, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

12. Dewa Ayu Kartika Venska, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2015)

*This study was intended to know and analyze the fluctuations of the global stock price index and the correlation with Jakarta Composite Index at Indonesian Stock Exchange and also to find the proportion of the global stock markets effect in Jakarta Composite Index. The global stock markets represented by Dow Jones Industrial Average which represents USA stock-market, Nikkei 225 which represent Tokyo Japan stock-market, Hang Seng Index which represents Hong Kong stock-market, Strait Times Index which represents Singapore stock-market. The result of the study shows that simultaneously the stock price index of global stock markets has significant effect on Jakarta Composite Index, but in partially only Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, and Strait Times index has significant effect on Jakarta Composite Index, while only Hang Seng partially has no effect on Jakarta Composite Index.*

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisa fluktuasi dari index harga bursa global dan hubungannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dan juga untuk menemukan proporsi dari efek bursa pasar global pada Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa secara simultan index harga bursa dari pasar saham global memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tapi secara parsial hanya Dow Jones Industrial Average , Nikkei 225 dan Strait Times Index yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sementara hanya Hang Seng secara partial yang tidak memiliki pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan.

13. I Wayan Agus Budi Utama dan Luh Gede Sri Artini (2015)

Penelitian mengenai Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel. Hasil pengujian melalui teknik analisis Regresi Linier Berganda ini menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones (IDJ) dan Indeks Straits Times (IST) secara parsial berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan indeks FTSE100 dan Nikkei 225 tidak berpengaruh pada IHSG periode September 2008-Desember 2013.

14. Razaq Dastanta Tarigan, Suhadak dan Topowijono (2015)

Penelitian ini mengenai Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis secara parsial variabel DJIA, SSE, dan STI berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel DAX berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan terdapat pengaruh antara DJIA, DAX, SSE, dan STI terhadap IHSG.

## 15. Muhamad Brian Mayzan dan Sri Sulasmiyati (2018)

Penelitian mengenai Pengaruh Kurs Rupiah, Bi Rate, Net Foreign Fund Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Periode Pemberlakuan *Quantitative Easing Federal Reserve*) ini menunjukkan hasil penelitian dimana variable Kurs Rupiah, BI Rate, Net Foreign Fund, Indeks Dow Jones berkontribusi sebesar 79,3% terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dari penelitian ini. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan BI Rate dan Net Foreign Fund memiliki pengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dionysia Kowanda, et al (2015) Pengaruh Bursa Saham Global, Asean, Dan Harga Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Dan Nilai Tukar EUR/USD	DJIA, FTSE 100, NIKKEI, SSEC, STI, Minyak Mentah, dan Harga Emas memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dan Nilai tukar EUR/USD.	Nilai Kurs Rupiah sebagai variabel independen	Tidak ada variabel FTSE 100, NIKKEI, SSEC, STI, Minyak Mentah dan Harga Emas
2	Rihfenti Ernayani (2015) Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kurs Dolar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan secara parsial variabel Kurs Dolar tidak berpengaruh terhadap Indeks		Tidak ada variabel Tingkat Suku Bunga SBI



No	Nama Peneliti & Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Harga Saham Gabungan, variabel Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.		
3	Emta Hariati Surbakti, et al (2016)  The Impact of Macroeconomic Variables on JCI's Stock Return Volatility in Pre and Post Global Economic Crisis	<i>Based on the results of this study, it is found that two variables, namely DJI and the exchange rate have significant positive effect on JCI's return volatility, while three variables which are gold price, interest rate and inflation have no significant effect on JCI's return volatility</i>		
4	Ardelia Rezeki Harsono dan Saparila Worokinasih (2018)  Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG	Sama-sama menempatkan Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah sebagai variabel dependen	Tidak terdapat variable suku bunga
5	Maria Widyastuti (2017)  <i>Analysis of Effects of Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate toward Composite Stock Price Index with the Gross Domestic Product as Moderation Variable in the Indonesia Stock Exchange</i>	Inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.	<i>Inflation and exchange rates as independent variable . Composite Stock Price Index as dependent variable</i>	Tidak terdapat variable suku bunga
6	Pardomuan Sihombing dan Rizal (2015)  Pengaruh Indeks Saham Global Dan Kondisi Makro Indonesia Terhadap Indeks	Variabel indeks saham global dan indikator makro yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG adalah DJIA, nilai tukar, dan BI rate. Secara jangka panjang, DJIA, N225, SSE, HSI, nilai tukar, dan BI rate berpengaruh signifikan	Sama-sama menempatkan Inflasi dan Nilai IHSG sebagai	Tidak terdapat variabel JUB, dan pertumbuhan PDB

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia	terhadap IHSG. DJIA menjadi variabel paling dominan yang berpengaruh positif terhadap IHSG baik secara jangka panjang maupun jangka pendek.	variabel independen	
7	Dionysia Kowanda, Sugiharti Binastuti, Rowland Bismark Fernando Pasaribu dan Ahmad Fajri Shauti (2015)  <i>The Influence Of Foreign Stock Market Index And Macroeconomic Toward Jakarta Composite Index During 2010- 2014</i>	STI dan Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh terhadap IHSG sedangkan variabel Dow Jones Industrial Average, Shanghai Stock Exchange, Inflasi, BI rate dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.	Nilai Kurs Rupiah sebagai variabel independen	Tidak ada variabel STI, Shanghai Stock Exchange, Inflasi, BI rate dan Harga minyak
8	Dewa Ayu Kartika Venska, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2015)  <i>The Effect Of Global Stock Indexs (Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hang Seng, And Strait Times) On Jakarta Composite Index At Indonesian Stock Exchange (Period Of 2010 – 2012)</i>	<i>The result of the study shows that simultaneously the stock price index of global stock markets has significant effect on Jakarta Composite Index, but in partially only Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, and Strait Times index has significant effect on Jakarta Composite Index, while only Hang Seng partially has no effect on Jakarta Composite Index.</i>		Tidak ada variabel Nikkei 225, Hang Seng, And Strait Times
9	Widodo (2017)  Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Regional Asia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia	Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, secara parsial variabel N225, KS11, dan KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel JKSE. Sedangkan variabel HSI dan STI tidak berpengaruh terhadap variabel JKSE periode Januari 2009 sampai dengan Mei 2017.	Sama-sama menempatkan IHSG sebagai variabel dependen dan KLSE sebagai variabel independen	Tidak ada variabel N225, KS11, HSI dan STI
10	Jul Fahmi Salim, Abd. Jamal, Chenny Seftarita (2017)  Pengaruh Faktor Dalam Dan Luar Negeri Terhadap	Hasil uji signifikansi secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa	Sama-sama Menempatkan IHSG sebagai Variabel Dependen serta Kurs dan	Tidak ada variabel Suku Bunga Bank, SET dan Dummy

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Indonesia	variabel kurs, suku bunga bank Indonesia, KLSE, dan SET berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan Dummy Krisis keuangan Global tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.	KLSE sebagai Variable Independen	Krisis keuangan Global
11	Immanuel Satrio Wicaksonodan Gerianta Wirawan Yasa (2017) Pengaruh <i>Fed Rate</i> , <i>Indeks Dow Jones</i> , <i>Nikkei 225</i> , <i>Hang Seng</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	<i>The Fed Rate</i> tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan, <i>Nikkei 225</i> tidak berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan dan <i>Hang Seng</i> berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.	Sama-sama menempatkan IHSG sebagai Variabel Dependen dan Dow Jones sebagai Variable Independen	Tidak ada variabel <i>The Fed Rate</i> dan <i>Nikkei 225</i>
12.	Yusnita Jayanti, Darminto, Nengah Sudjana (2015) Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013	Secara simultan menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial, menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.		Tidak terdapat tingkat inflasi, dan SBI
13	I Wayan Agus Budi Utama dan Luh Gede Sri Artini (2015) Pengaruh Indeks Bursa Dunia Pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones (IDJ) dan Indeks Straits Times (IST) secara parsial berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan indeks FTSE100 dan Nikkei 225 tidak berpengaruh pada IHSG	Tersapat variabel Indeks Dow Jones dan IHSG	Tidak ada variabel Indeks Straits Times, indeks FTSE100 dan Nikkei 225

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
14	Razaq Dastanta Tarigan, Suhadak dan Topowijono (2015)  Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2011-2014	Hasil analisis secara parsial variabel DJIA, SSE, dan STI berpengaruh signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel DAX berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Secara simultan terdapat pengaruh antara DJIA, DAX, SSE, dan STI terhadap IHSG	Variabel DJIA sebagai variable Independen dan IHSG sebagai variabel dependen	Tidak terdapat variabel DAX, SSE, dan STI
15	Muhamad Brian Mayzan dan Sri Sulasmiyati (2018)  Pengaruh Kurs Rupiah, BI Rate, Net Foreign Fund Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Periode Pemberlakuan <i>Quantitative Easing Federal Reserve</i> )	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan BI Rate dan <i>Net Foreign Fund</i> memiliki pengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Terdapat variabel Kurs rupiah, Dow Jones dan IHSG	Tidak terdapat variabel BI Rate dan Net Foreign Fund

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Modal merupakan salah satu aspek penting bagi setiap perusahaan karena mempermudah kegiatan penyaluran modal dari investor atau pihak yang memiliki modal kepada pihak-pihak atau perusahaan yang membutuhkan modal. Oleh karena itu perkembangan pasar modal tentu menjadi salah satu pusat perhatian utama bagi para investor.

Indeks harga saham gabungan adalah salah satu indeks yang sering digunakan investor untuk melihat kondisi harga saham di pasar modal Indonesia. Naik turunnya harga saham yang ada di bursa efek Indonesia tidak lepas dari adanya faktor ekonomi makro baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Salah satu faktor dalam negeri yang dapat berpengaruh terhadap fluktuasi IHSG adalah nilai tukar rupiah atas dolar AS. Dimana apabila nilai tukar rupiah melemah maka indeks harga saham gabungan akan menurun begitupun sebaliknya saat nilai tukar rupiah atas dolar menguat maka indeks harga saham gabungan akan meningkat. Hal ini disebabkan karena pada saat nilai tukar rupiah atas dolar AS melemah maka biaya impor bahan baku untuk produksi akan meningkat. Dan ini berdampak pada menurunnya keuntungan yang didapat perusahaan sehingga deviden yang dibagikan pun akan menurun. Dengan adanya penurunan deviden akan membuat motivasi investor dalam berinvestasi di pasar saham menurun.

Indeks Dow Jones dan Indeks KLCI adalah faktor ekonomi makro dari luar negeri yang turut berpengaruh pada fluktuasi IHSG. Hal itu dikarenakan kegiatan ekonomi yang dilakukan Indonesia tidak lepas dari kerjasama antara negara Amerika serta Malaysia. Dalam hal ini Indeks Dow Jones dan Indeks KLCI berpengaruh positif terhadap IHSG yang mana apabila indeks Dow Jones dan Indeks KLCI meningkat maka IHSG juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila Indeks Dow Jones dan Indeks KLCI mengalami penurunan hal ini akan berdampak pada penurunan IHSG.

### **2.2.1 Hubungan Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Kurs mata uang Dolar AS atas Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, kurs mata uang Rupiah atas Dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap (IHSG) (Rihfenti Ernayani, 2015).

Adanya pengaruh yang cukup besar yang dibawa oleh nilai tukar mata uang asing dalam aktivitas bisnis baik pasar saham maupun pasar uang yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Oleh karena itu dengan adanya depresiasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sri Handaru.2005:179).

Risiko dari fluktuasi nilai tukar Rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku pasar modal (mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal). Perkembangan nilai tukar Rupiah (per satu Dolar Amerika Serikat) mempengaruhi pergerakan nilai saham di Bursa Efek Indonesia karena jika nilai tukar Rupiah menguat maka akan mendorong para investor (lokal maupun asing) untuk menambah pembeli atau menjual suatu sekuritas, serta akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang rupiah atas dolar yaitu faktor dari variable ekonomi makro seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Hal ini tentunya juga berdampak terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

### **2.2.2 Hubungan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Dow Jones memiliki hubungan yang positif terhadap Indeks saham yang ada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan globalisasi yang memungkinkan investor dari negara lain untuk berinvestasi ke Indonesia. Sehingga perubahan di satu negara lain akan ditransmisikan ke bursa negara lain, dimana bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang lebih kecil. Selain itu juga, Indeks Dow Jones yang berasal dari Amerika Serikat yaitu negara dengan mata uang Dolar sebagai transaksinya, dan Dolar adalah mata uang yang digunakan seluruh negara didunia maka secara langsung akan berpengaruh jika keadaan Dolar yang sedang turun dan Indeks Dow Jones ikut turun sehingga mempengaruhi Indeks yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, jika Indeks Dow Jones dalam keadaan turun makanya secara langsung akan mempengaruhi Indeks yang ada di Indonesia bahkan yang ada di dunia.

### **2.2.3 Hubungan Indeks KLCI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

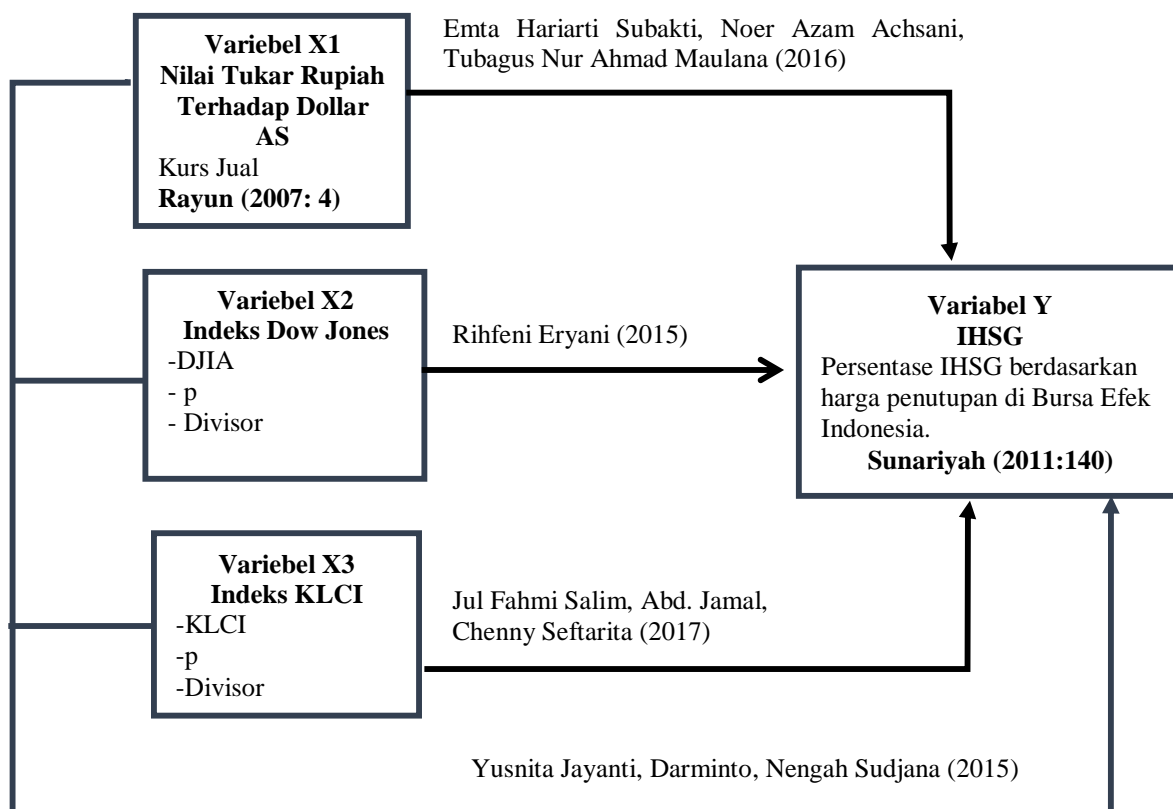
Indeks KLCI juga memiliki hubungan yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Hal itu di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana

(2015). Dimana pada saat Indeks KLCI mengalami kenaikan maka akan berpengaruh juga pada kenaikan IHSG. Begitupun dengan penurunan Indeks KLCI berpengaruh pula dengan turunnya IHSG.

#### **2.2.4 Hubungan Nilai Tukar Rupiah atas Dolar AS, Indeks Dow Jones dan Indeks KLCI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana (2015), menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dimana dengan melemahnya nilai tukar karena akibat dari adanya ekonomi global yang kurang stabil tentu akan berdampak terhadap melemahnya IHSG. Hal itu tentu akan diperparah jika terjadi penurunan indeks Dow Jones dan indeks KLCI yang turut menjadi penyebab melemahnya IHSG.





**Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan model pada Gambar 2.1. tersebut menunjukkan bahwa variabel independen terdiri dari Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X1), Indeks Dow Jones (X2), Indeks KLCI (X3) dan variabel dependennya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti lemah, kurang atau di bawah dan *thesis* berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara (Hasan, 2003: 140).

Menurut Umi Narimawati (2010) Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya. Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian yang dinyatakan.

H1: Nilai tukar Rupiah atas Dolar AS berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018.

H2 : Indeks Dow Jones berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018.

H3 : Indeks KLCI berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018.

H4 : Nilai tukar Rupiah atas Dolar AS, Indeks Dow Jones dan Indeks KLCI berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018.